



## Implementasi Literasi Baca-Tulis dan Numerasi di SDS IT Nurul Yaqin

Ifran Nurtiputra<sup>1</sup>, Dewi Indah Susanti<sup>2</sup>, Ira Mayasari<sup>3</sup>, Slamet Hamid<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, [inurtriputra.unindra@gmail.com](mailto:inurtriputra.unindra@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, [dewiindahsusanti85@gmail.com](mailto:dewiindahsusanti85@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, [bunazmina@gmail.com](mailto:bunazmina@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, [hamid.slamet1960@gmail.com](mailto:hamid.slamet1960@gmail.com)

### Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi karena melihat kondisi literasi dan numerasi di Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak memprihatinkan, jika kenyataannya kegiatan literasi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis masih tergolong sangat rendah. Hal demikian tentu akan dilihat oleh negara-negara lain, terutama oleh negara tetangga. Kenyataan tersebut adalah realita pahit yang terjadi dan harus dihadapi bangsa Indonesia. Tujuan dilaksanakannya program PKM ini yaitu untuk membantu guru menerapkan program literasi baca-tulis dan numerasi yang sesuai dengan tingkat SD. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam PKM ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil pengabdian dari kegiatan ini berupa: tahap perencanaan (survei lokasi, wawancara, analisis permasalahan, studi pustaka, menyusun strategi mengajar literasi dan numerasi); tahap pelaksanaan (seperti mengajar, adaptasi teknologi, dan pembuatan program literasi dan numerasi); tahap evaluasi (melakukan refleksi dan pelaporan secara berkala sehingga kegiatan pendampingan ini dapat mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi pada peserta didik).

**Kata Kunci:** literasi, baca-tulis, numerasi, SD

---

## Pendahuluan

Dunia pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan dua kemampuan esensial dan selalu diterapkan pada setiap pembelajaran. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dikuasai untuk menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut adalah literasi dan numerasi. Keduanya sangat dibutuhkan oleh generasi penerus era sekarang maupun masa mendatang. (Tuhuteru et al., 2021)

*Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* melakukan serangkaian tes. Menurut data yang disajikan pada hasil tes *The Programme International Student Assessment (PISA)* terindikasikan bahwa kemampuan berliterasi (membaca, berhitung, dan pengetahuan sains) anak-anak Indonesia masih belum bisa mengalahkan negara-negara tetangga, misalnya Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Ironisnya, Indonesia masih setara dengan negara-negara miskin di Afrika. (Summaries, 2019)

Salah satu cara menaikkan indeks literasi suatu bangsa adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang membiasakan anak-anak Indonesia punya kebiasaan membaca dan menulis; dan sebagai suatu gerakan kebangsaan, pembiasaan ini haruslah dimulai dari jenjang Sekolah Dasar. Makna pembiasaan membaca di sekolah dasar juga menjadi bagian penting dalam kerangka penumbuhan budi pekerti melalui penumbuhan kecakapan berbahasa. Penumbuhan budaya literasi harus dimulai dari upaya pembiasaan gemar membaca-menulis sebagai

“langkah pertama” dalam satu masa pembentukan budaya literasi untuk mencapai “puncak” dari ketinggian peradaban suatu bangsa (Susanti & Prameswari, 2021).

Literasi adalah kemampuan bernalar menggunakan bahasa. Literasi itu bukan hanya kemampuan membaca, melainkan literasi merupakan kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Numerasi merupakan kemampuan menganalisis dengan menggunakan angka-angka. Untuk mencapai pada kemampuan berliterasi yang baik, perlu pemahaman tentang literasi dasar yang sebenarnya sudah dicanangkan dalam program gerakan literasi nasional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 23 (dua puluh tiga) tahun 2015. Numerasi merupakan pengetahuan serta kecakapan dalam mengkomunikasikan apa yang diperoleh, kemudian dilanjut dengan menginterpretasikan dengan menggunakan beragam macam angka dan simbol matematika dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Literasi numerasi juga berkaitan dengan kecakapan untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk grafik, tabel, ataupun bagan. Literasi Dasar memiliki 6 (enam) dimensi, yaitu literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Pengertian literasi tidak hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, dan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Kompetensi numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka. Dua hal tersebut yang akan menyederhanakan asesmen kompetensi minimal yang akan dimulai tahun 2021, sehingga bukan lagi berdasarkan mata pelajaran dan penguasaan materi. Literasi dan numerasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11), sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Dengan dilakukan pada tengah jenjang, hasil asesmen bisa dimanfaatkan sekolah

Kondisi literasi Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak memprihatinkan, jika kenyataannya kegiatan literasi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis masih tergolong sangat rendah. Hal demikian tentu akan dilihat oleh negara-negara lain, terutama oleh negara tetangga. Kenyataan tersebut adalah realita pahit yang terjadi dan harus dihadapi bangsa Indonesia. Urgensi literasi sebagai *basic skill* bagi siswa di jenjang dasar dan menengah menjadi problematika tersendiri, mengingat budaya literasi belum menjadi kebiasaan baik generasi kita, khususnya pelajar (Syata et al., 2024).

Literasi dan numerasi adalah kecakapan dasar yang sangat diperlukan. Dengan kata lain, meski sebagian besar anak Indonesia telah memiliki kesempatan bersekolah, banyak yang belum berkesempatan mengembangkan kompetensi dasar yang mereka perlukan untuk masa depannya. Fenomena “bersekolah tanpa banyak belajar” inilah yang disebut sebagai krisis belajar (*learning crisis*) yang sudah berlangsung lama, dan menjadi semakin parah akibat pandemi Covid-19 (Widyasanti et al., 2023).

Rendahnya keterampilan tingkat pemahaman membaca memperlihatkan bahwa sistem pendidikan belum mampu mempertimbangkan minat siswa terhadap kompetensi dan pertumbuhan kognitifnya. Penerapan di bidang ini saja membuktikan bahwa sekolah tidak berfaedah sebagai organisasi pembelajaran yang mengubah siswa, guru, dan semua warga negara menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan angka melek huruf tingkat sekolah dasar berdasarkan fakta bahwa tingkat melek huruf tingkat sekolah dasar masih rendah. Data dari tes INAP, Program Penilaian Nasional Indonesia menunjukkan bahwa literasi dan kemampuan matematika dasar siswa masih rendah. (Bella et al., 2022)

Fakta menyebutkan bahwa budaya literasi dan numerasi di Indonesia masih sangat kurang. Hal ini juga terjadi di SDS IT Nurul Yaqin. Literasi dan numerasi dapat dioptimalkan

supaya siswa tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Pentingnya literasi dan numerasi merupakan dasar kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa. Kemampuan tersebut sangat mendasar yang akan membekali siswa untuk mempelajari materi-materi lain pada bidang studi yang ada di sekolah.

Sekolah pada dasarnya merupakan tempat individu menuntut ilmu dalam ranah formal. Proses literasi melalui aktivitas belajar-mengajar sesungguhnya telah terjadi di sekolah. Literasi sekolah dalam kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memerlukan situasi yang dirancang dan dikondisikan. Gerakan literasi baca-tulis dan numerasi merupakan pekerjaan rumah yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas, komite, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya. Pengembangan budaya literasi dilaksanakan beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah. Dengan adanya hal ini, diharapkan akan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat. (Dewi Indah Susanti et al., 2022)

Berbagai strategi dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Sekolah dapat menyusun kurikulum yang mampu mendukung pengembangan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Selain itu, kemampuan literasi dan numerasi akan berkembang jika seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua memiliki dan membangun komunikasi dengan baik.. (Tuhuteru et al., 2021)

Kemampuan literasi dan numerasi siswa bukan hanya sebatas membaca, menulis dan berhitung saja, melainkan bagaimana anak memahami informasi, berfikir kritis dan memecahkan masalah. Kemampuan literasi dan numerasi siswa akan berkembang baik jika media stimulus yang digunakan menarik dan menyenangkan untuk siswa. Berdasarkan paparan di atas, adapun sasaran program PKM ini untuk membantu guru mengoptimalkan literasi baca-tulis dan numerasi di SDS IT Nurul Yaqin.

## Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan yang dipakai untuk pelaksanaan program ini adalah melalui pemberdayaan secara langsung melewati beberapa tahapan atau langkah dari kegiatan program ini, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Adapun metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Masing-masing tahap program relawan mengajar dijelaskan berikut:

### 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal pada pengabdian ini merupakan langkah awal dalam melaksanakan PKM, tahap ini meliputi.

- a. Survei Lokasi. Survei lokasi dilakukan pertama kali oleh tim abdimas. Hal ini dilakukan agar tim memiliki gambaran lokasi Survei lokasi juga bermanfaat untuk mengetahui permasalahan konkret yang dialami oleh sekolah, guru dan siswa.
  - b. Melakukan wawancara Setelah tim mengetahui lokasi mitra PKM, tim menemui kepala sekolah, perangkat dan guru-guru untuk melakukan wawancara. Tujuan wawancara adalah memastikan keterlaksanaan program yang sejenis dan respon responden terhadap program ini.
  - c. Analisis permasalahan Analisis permasalahan dilakukan untuk menentukan masalah krusial yang dihadapi sekolah terkait literasi baca-tulis dan numerasi yang harus segera diatasi.
  - d. Studi pustaka Studi Pustaka dilakukan sebagai bahan pelaksanaan PKM agar program tersebut sesuai dengan teori sehingga dapat meningkatkan literasi dan numerasi pada siswa.
  - e. Menyusun strategi mengajar literasi dan numerasi Setelah mengetahui konsep pada studi pustaka, tim menyusun rancangan kegiatan Program PKM untuk literasi baca-tulis dan numerasi.
2. Tahap Pelaksanaan  
 Tahap pelaksanaan ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti mengajar, adaptasi teknologi, pembuatan program literasi dan numerasi.
3. Tahap Evaluasi  
 Pada tahap evaluasi merupakan akhir dari Program PKM ini dilakukan dengan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama dosen dan mahasiswa dalam ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dilihat dari program tingkat literasi baca-tulis dan numerasi siswa di sekolah yang semakin membaik.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil dari pengabdian kepada Masyarakat di lapangan yaitu yang berlokasi di SDS IT Nurul Yaqin, Jakarta Timur, kegiatan ini dijalankan oleh tim dosen yang terdiri dari tiga dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan satu dosen Bimbingan dan Konseling; serta satu mahasiswa semester 7. Kegiatan PKM ini berlangsung selama empat bulan, terhitung sejak September s.d. Desember 2024. Tujuan dari program ini adalah memfokuskan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi untuk peserta didik sehingga kemampuan membaca dan menulis dapat dioptimalkan di sekolah melalui kegiatan literasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut hasil dari kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat yang diuraikan berdasarkan tahapan kegiatan.

### *Tahap Perencanaan*

Tahap awal kegiatan Program PKM ini yaitu melakukan observasi dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah, administrasi sekolah, serta proses pembelajaran. Pembelajaran literasi dan numerasi di SDS IT Nurul Yaqin belum terlaksana dengan baik dikarenakan beberapa hal. Adapun permasalahan terkait pembelajaran literasi dan numerasi yang dialami oleh sekolah tersebut ialah: (1) kurangnya kompetensi siswa dalam hal literasi baca-tulis dan numerasi; (2) belum adanya fasilitas pendukung dalam pembelajaran literasi baca-tulis dan numerasi; (3) tidak adanya tenaga konsultan yang dapat membimbing siswa sesuai dengan

karakteristik kebutuhan siswa. Maka dari itu, kehadiran tim PKM di sekolah diharapkan dapat membantu pembelajaran di sekolah, khususnya dalam penguatan pembelajaran literasi baca-tulis dan numerasi. Data yang didapat dari observasi digunakan sebagai bahan untuk menyusun rencana program kegiatan. Rencana program kegiatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan dan dirumuskan Bersama dengan tim PKM.

**Tabel 1.** Rencana Program PKM SDS IT Nurul Yaqin

No	Program	Sasaran	Keterangan
1	Penataan ulang perpustakaan dan pembuatan pojok baca	Seluruh warga	Literasi
2	Lokakarya GLS	Guru	Literasi
3	Pembuatan Mading Sekolah	Seluruh warga sekolah	Literasi
4	Pelatihan Soal Cerita Numerasi	Guru	Numerasi
5	Sempro sebagai media bantu	Guru dan siswa	Numerasi
6	Market Day	Siswa	Numerasi

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan tim melaksanakan implementasi pada September s.d Desember 2024, dari strategi permasalahan mitra sesuai dengan tahap perencanaan survei, observasi, wawancara dan analisis permasalahan mitra. Berikut tahapan perencanaan Program PKM Literasi Baca-Tulis dan Numerasi di SDS IT Nurul Yaqin.

#### *Penataan Perpustakaan dan Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas*

Perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dari komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari lingkungan sekolah. Perpustakaan merupakan sumber belajar yang dapat meningkatkan kegemaran dan minat membaca peserta didik untuk mempelajari hal-hal baru, serta menyediakan informasi melalui buku-buku referensi. Kondisi perpustakaan di SDS IT masih dalam proses renovasi (pemindahan ruangan). Kondisi ruangan perpustakaan masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan banyaknya peserta didik yang hampir sekitar 600 orang. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penataan ulang perpustakaan dan pembuatan Pojok Baca agar siswa dapat memanfaatkan perpustakaan. Penataan ulang perpustakaan di SDS IT Nurul Yaqin dilakukan oleh tim PKM bersama guru dan staf perpustakaan sekolah untuk mengelola perpustakaan antara lain: 1) membersihkan perpustakaan, 2) menyortir administrasi, 3) mengelompokkan buku sesuai jenis, 4) mengepak administrasi dan buku SD yang tidak digunakan. 6) memaksimalkan pemanfaatan pojok baca di setiap kelas.

Pojok baca (*Reading corner*) berada di setiap kelas. Program ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi di sekolah. Penyediaan sumber bacaan yang dapat diakses di kelas dengan membuat pojok baca bagi anak yang diletakkan di pojok setiap kelas. Anak-anak diharuskan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelas agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membaca



**Gambar 2.** Pojok Baca (*Reading Corner*)

### *Lokakarya GLS*

Sekolah pada dasarnya merupakan tempat individu menuntut ilmu dalam ranah formal. Oleh karena itu, proses literasi melalui aktivitas belajar-mengajar sesungguhnya telah terjadi di sekolah. Literasi sekolah dalam kaitannya dengan GLS memerlukan situasi yang dirancang dan dikondisikan.

Tim PKM memberikan pelatihan kepada para guru terkait GLS untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran mendatang. Program yang sedang digiatkan oleh pemerintah, yaitu literasi dan numerasi yang akan dijadikan faktor utama pembelajaran di tingkat SD. Sekolah menyiapkan perangkat yang diperlukan untuk pelaksanaan GLS seperti melengkapi buku bacaan di perpustakaan, menyediakan perpustakaan kecil di tiap kelas, dan memasukkan budaya literasi di dalam semua mata pelajaran.

Aktivitas literasi harus bersifat partisipasi dan kolaboratif dengan pelibatan seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, maupun orang tua/wali peserta didik. Budaya literasi sekolah memiliki dua tujuan: tujuan umum (berkaitan dengan membiasakan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat) dan tujuan khusus yang terdiri atas beberapa hal berikut. a. mengembangkan budaya berliterasi disekolah; b. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; c. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola dan mengelaborasi berbagai pengetahuan; d. menjaga keberlangsungan kegiatan pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.



**Gambar 3.** Lokakarya GLS

### *Pembuatan Mading Sekolah*

Program ini merupakan upaya penyediaan sumber informasi yang mudah diakses di luar perpustakaan berupa majalah dinding (mading). Mading ini berisi informasi kegiatan dari perpustakaan dan informasi menarik terkait kegiatan sekolah maupun informasi umum untuk siswa. Mading dibuat oleh guru dan peserta didik dengan desain yang menarik.

Salah satu peran utama mading sekolah adalah sebagai media informasi dan komunikasi. Dinding-dinding sekolah yang didekorasi dengan baik dapat memberikan informasi yang jelas tentang berbagai acara, pengumuman, jadwal pelajaran, serta prestasi peserta didik. Hal ini membantu peserta didik, guru, dan orang tua untuk tetap terhubung dengan apa yang terjadi di sekolah.

Penggunaan mading sebagai media komunikasi juga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengelola dan merancang informasi yang akan ditampilkan. Hal ini mengembangkan keterampilan organisasi dan komunikasi yang sangat berharga.



**Gambar 4.** Mading Sekolah

### *Pelatihan Membuat Soal Numerasi*

Literasi numerasi menuntut peserta didik dalam mengkomunikasikan serta menggambarkan pertanda yang dihadapinya dengan skema matematika. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

kemampuan literasi numerasi adalah literasi numerik menunjukkan kemahiran peserta didik dalam menggunakan angka dan simbol dalam ranah matematika dasar untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Arfandi, Wakhyudin, Listyarini, 2024).

Literasi numerasi menuntut peserta didik untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang dihadapinya dengan konsep matematika. Literasi numerasi diperlukan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang membutuhkan banyak cara, perkara tidak runtut, dan juga perkara yang tidak memiliki penyempurnaan selesai serta tidak bersinggungan dengan nonmatematis. Berikut salah satu contoh soal literasi numerasi. berupa ilustrasi.



**Gambar 5.** Contoh Soal Numerasi

Gambar 5 di atas, merupakan pertanyaan mengenai konsep menentukan ukuran panjang. Peserta didik diminta menalar dan memerhatikan gambar dan menentukan mana orang yang tertinggi dan terendah, serta perbandingan ukuran antara gambar Anin, Alif, dan Bambang.

### *Semproa sebagai Media Bantu*

Peran dari media bantu dalam pembelajaran sangat penting dalam mempelajari ilmu matematika bagi siswa sekolah dasar. Semproa masuk ke dalam mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut. Rendahnya literasi berhitung anak Indonesia, membuat SDIT Nurul Yaqin mencari alternatif media aritmatika yang dapat membuat anak untuk menyukai berhitung. Media aritmatika semproa memiliki banyak manfaat, di antaranya kemampuan koordinasi otak kanan dan otak kiri lebih ditingkatkan; daya konsentrasi, kemampuan belajar menjadi lebih baik; daya ingat dan keterampilan berpikir lebih terasah; mengembangkan percaya diri anak; mengoptimalkan potensi keseluruhan otak dan kreativitas.



**Gambar 6.** Soal Semproa untuk Kelas 2

### *Program Market Day*

*Market day* adalah kegiatan untuk jual beli atau bertransaksi yang bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berwirausaha, sehingga melatih kemandirian dan belajar mengelola keuangan. Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari Jumat secara bergilir untuk tiap peserta didik. Kegiatan ini diberlakukan untuk peserta didik kelas 2 s.d. kelas 6. Berikut gambar kegiatannya.



Gambar 7. Market day

### **Tahap Evaluasi**

Setelah melakukan implementasi pelaksanaan berbagai kegiatan, maka tim PKM mengadakan evaluasi. Evaluasi pelaksanaan dilakukan secara berkala untuk mengetahui berbagai kendala yang ditemui saat kegiatan untuk mengembangkan literasi dan numerasi. Pada proses pelaksanaan kegiatan literasi yaitu pojok baca di kelas dan di perpustakaan, ditemukan peserta didik yang kurang kondusif karena bingung memilih buku yang mau dibaca dan masih terpengaruh dengan temannya yang lain. Pada kegiatan pembuatan mading, masih ditemukan inkonsistensi pembuatan mading. Diharapkan baik guru maupun peserta didik akan lebih konsisten mengisi dan menulis rubrik yang ada di mading.

Pada kegiatan pembuatan soal numerasi, masih ditemukan guru yang inkonsisten. Beberapa soal berupa *worksheet*, soal tengah semester, dan akhir semester tidak menggunakan model soal numerasi. pada kegiatan *market day*, ditemukan beberapa peserta didik yang masih kebingungan menghitung uang, terutama peserta didik di kelas bawah (seperti kelas 2), meskipun mereka masih didampingi guru. Mereka justru terlihat pasrah dan hanya melihat transaksi jual beli. Hal ini beberapa kendalanya karena mereka bingung menghitung kembalian dan uang untuk kembalian tidak ada.

Hasil refleksi tersebut memberikan masukan kepada pihak sekolah khususnya guru agar dapat menerapkan dan memperbaiki kegiatan serupa berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat (Setyansah et al., 2024) tentang pelatihan peningkatan kualitas guru dalam penggunaan media pembelajaran bahwa pengalaman memberikan pelajaran yang berharga untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran digital dan non-digital untuk mengajarkan literasi dan numerasi kepada siswa. Sosialisasi dan pelatihan media pembelajaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan penguatan literasi digital bagi guru. Hal ini didukung bahwa peningkatan literasi digital guru dan keterampilannya dapat dipergunakan di dalam kelas. Disisi lainnya juga memiliki keuntungan yaitu hemat biaya, pembelajaran efektif, dan pembelajaran dapat terdokumentasi dengan baik.

### **Simpulan**

Kegiatan PKM difokuskan pada pembelajaran literasi dan numerasi. Pelaksanaan kegiatan ini berlokasi di SDS IT Nurul Yaqin telah dilaksanakan tim PKM selama kurang lebih empat bulan. Program literasi baca-tulis dan numerasi merupakan pekerjaan rumah yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas, komite, orang tua, hingga masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya. Pengembangan budaya literasi dilaksanakan beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di

ekosistem sekolah. Dengan adanya hal ini, diharapkan akan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat. Tim PKM memberikan rekomendasi kepada SDIT Nurul Yaqin dalam program PKM ini, di antaranya: (1) memperbanyak jenis buku bacaan nonteks pelajaran supaya tujuan GLS tercapai; (2) memperbaiki sarana prasarana di ruang perpustakaan supaya lebih nyaman untuk aktivitas siswa membaca; (3) perlu adanya evaluasi program literasi baca-tulis dan numerasi yang telah berjalan agar dapat dilihat keefektifan sebuah program untuk tujuan tertentu.

## Daftar Pustaka

- Arfandi, N., Wakhyudin, H., Listyarini, I. (2024). Menumbuhkan Literasi Numerasi Melalui Model Problem Based Learning Ditinjau Dari Selfconfidence. *Jurnal Sekolah PGSD*, 8(4), 664–671.
- Bella, N. I., Supriadi, S., Nurdiansyah, E., Andi Besse Marda, & Setiawan, I. P. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi di Masa Pandemi Covid-19 di SD Islam Khairu Ummah Makassar. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 245–257. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.713>
- Setyansah, R. K., Lusiana, R., Murtafiah, W., Suprpto, E., Apriandi, D., & Krisdiana, I. (2024). Pelatihan Peningkatan Kualitas Guru Dan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Dan Non Digital Di Sd Negeri Panjeng Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1324–1331. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1348>
- Summaries, C. E. (2019). What Students Know and Can Do. *PISA 2009 at a Glance, I*. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- Susanti, D I, & Prameswari, J. Y. (2021). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDIT Nurul Yaqin. *SINASIS (Seminar Nasional ...)*, 2(1), 128–145.
- Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2022). Penerapan Literasi Baca-Tulis Dan Literasi Numerasi Di Kelas Bawah Sekolah Dasar. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 82–88. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18330>
- Syata, W. M., Sabillah, B. M., & Ramadhani, R. (2024). Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Pada Anak di SD 130 Inpres Gantarang. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v3i2.38>
- Tuhuteru, S., Kaiwai, O., Douw, L., Oni, W., Willi, F., Agapa, R., Kogoya, I., Mabel, R., Karoba, M., & Tabuni, I. (2021). J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Widyasanti, A., Hermiati, F. K., Aisyah, F. N., & Handayani, V. N. (2023). Pendampingan dan Implementasi Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Di SD Islam Ar-Rahman, Bekasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2142–2154. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5917>